

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor transportasi dan logistik memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama karena kondisinya sebagai negara kepulauan dengan wilayah yang tersebar luas. Sektor ini berfungsi memastikan kelancaran distribusi barang dan jasa, serta menjadi penghubung utama antara produsen dan konsumen untuk mendukung berbagai aktivitas industri Wijaya et al. (2025). Selain itu, sektor ini juga berperan strategis dalam menjaga efisiensi rantai pasok, memperlancar arus perdagangan domestik dan internasional, serta memperkuat konektivitas antarwilayah.

Menurut Saraung (2023) infrastruktur transportasi dan sistem logistik yang andal menjadi prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena keterkaitannya yang erat dengan sektor-sektor vital seperti pertanian, manufaktur, perdagangan, dan pariwisata. Dengan peran yang begitu strategis, perkembangan sektor transportasi dan logistik selanjutnya perlu dikaji lebih dalam, terutama terkait kontribusinya terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Peran penting tersebut tercermin dari kontribusi sektor transportasi dan logistik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan dinamika signifikan. Untuk memahami lebih dalam perubahan kontribusi sektor transportasi dan logistik, kita dapat merujuk pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019-2024, diolah peneliti 2025.

Gambar 1. 1Kontribusi Sektor Transportasi dan Logistik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) %

Berdasarkan Gambar 1.1, kontribusi sektor transportasi dan logistik terhadap PDB nasional menunjukkan fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Kontribusi sektor ini mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Sebelum pandemi COVID-19, sektor transportasi dan logistik menyumbang 5,57% terhadap PDB nasional. Namun, pandemi menyebabkan gangguan besar pada mobilitas dan distribusi, sehingga kontribusinya menurun menjadi 4,47% pada tahun 2020 dan 4,24% pada tahun 2021. Kondisi tersebut mulai membaik pada tahun 2022, ditandai dengan meningkatnya kontribusi menjadi 5,02% seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Pemulihan ini terus berlanjut hingga tahun 2023 dan 2024 dengan peningkatan kontribusi masing-masing sebesar 5,89% dan 6,13%.

Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan proses pemulihan ekonomi pascapandemi, tetapi juga menggambarkan transformasi sektor transportasi dan logistik menuju efisiensi yang lebih tinggi melalui inovasi digital dan pembangunan infrastruktur. Faktor-faktor seperti pertumbuhan *e-commerce*, peningkatan investasi pemerintah pada infrastruktur transportasi, serta penerapan sistem logistik berbasis teknologi menjadi pendorong utama peningkatan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional (BPS, 2024). Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana kinerja sektor ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga pada nilai perusahaan yang menjadi indikator utama kepercayaan investor terhadap prospek industri transportasi dan logistik di Indonesia.

Sejalan dengan meningkatnya kontribusi sektor transportasi dan logistik terhadap PDB nasional, analisis terhadap nilai perusahaan di sektor ini menjadi semakin penting, khususnya dari sudut pandang investor. Dalam konteks pasar modal, investor menempatkan *Price to Book Value* (PBV) sebagai salah satu indikator utama dalam menilai apakah suatu saham layak untuk diinvestasikan. PBV mencerminkan bagaimana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya (Ningrum, 2022). Rasio ini tidak hanya menggambarkan posisi harga saham, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah di masa depan. Menurut Brigham, E. F., & Houston (2019), nilai PBV yang dianggap baik adalah di atas 1

(>1), yang berarti pasar menghargai perusahaan melebihi nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Sebaliknya, PBV di bawah 1 mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, yang dapat mencerminkan rendahnya ekspektasi terhadap profitabilitas atau adanya risiko keuangan yang lebih tinggi.

Bagi investor, *Price to Book Value* (PBV) yang berada di bawah satu (<1) sering dimaknai sebagai indikasi bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Kondisi tersebut kerap dikaitkan dengan adanya tekanan pada kinerja fundamental, seperti tingkat profitabilitas yang belum optimal, risiko keuangan yang relatif tinggi, atau efisiensi pengelolaan aset yang kurang maksimal. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa rendahnya PBV dapat mencerminkan penurunan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Budiandriani et al., 2023; Indasyah & Syarif, 2024).

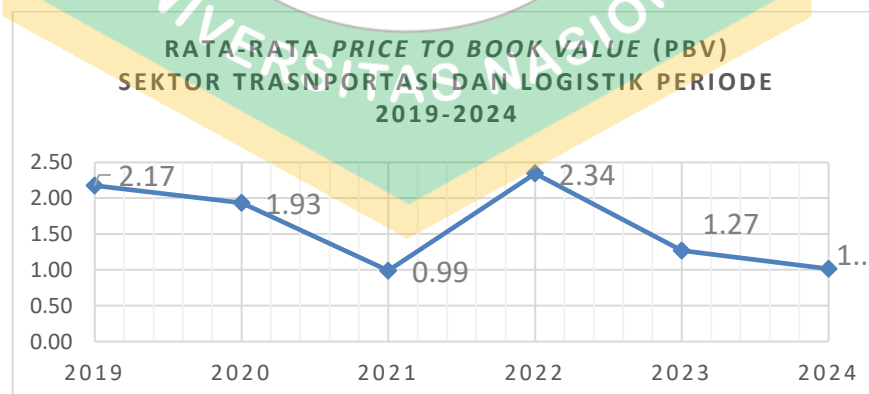
Selain itu, PBV yang bernilai negatif umumnya menunjukkan adanya permasalahan pada struktur ekuitas perusahaan, yang dapat disebabkan oleh akumulasi kerugian, tingginya beban operasional, maupun ketergantungan pada pendanaan eksternal dalam jangka panjang (Ramadhani & Yahya, 2024). Dalam perspektif investor, kondisi tersebut menjadi sinyal risiko yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan keputusan investasi.

Dengan demikian, fluktuasi maupun rendahnya nilai PBV bukan sekadar angka rasio, melainkan mencerminkan dinamika persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan PBV menjadi penting untuk memahami bagaimana sektor transportasi dan logistik dinilai oleh investor selama periode 2019–2024. Untuk menggambarkan dinamika tersebut secara lebih komprehensif, Tabel 1.1 berikut menyajikan perkembangan *Price to Book Value* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode pengamatan.

Tabel 1. 1 PBV Sektor Transportasi dan Logistik tahun 2019-2024

No	Kode	Price to Book Value					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	AKSI	6.2226	2.7991	4.8742	1.1751	0.5960	1.1643
2	ASSA	1.8800	1.5000	6.7000	1.1200	1.1200	0.9100
3	BIRD	1.1520	0.6213	0.6708	0.6265	0.7953	0.6720
4	BLTA	3.0400	3.2900	2.7800	2.0600	1.4800	0.5900
5	CMPP	9.7269	0.6755	-0.3786	-0.3010	-0.1690	-0.0974
6	IMJS	0.5133	0.9844	0.9540	0.6183	0.0411	0.0220
7	LRNA	0.2000	0.3200	0.3700	0.3900	0.2100	0.2000
8	MIRA	0.8445	0.9198	0.9745	1.1565	0.1714	0.2322
9	MITI	5.5393	0.9611	9.9413	0.6090	0.6154	0.4806
10	NELY	0.7172	0.6691	1.4714	1.2479	1.5640	1.1532
11	SAFE	2.5800	-1.6780	-1.9833	-2.3630	-5.6300	0.5959
12	SDMU	1.1086	8.3636	-40.7412	18.7500	1.7454	0.8950
13	SMDR	0.1400	0.2700	0.6000	0.6300	0.5000	0.4000
14	TAXI	-0.6767	-0.5906	6.7200	8.3218	8.9225	1.2949
15	TMAS	0.4918	0.6502	5.0686	4.9860	0.3584	0.2753
16	WEHA	0.5020	0.5334	1.7973	0.9429	1.0691	0.8684
17	HELI	1.3709	1.3389	1.9234	4.2476	6.0549	3.5875
18	TRUK	0.6300	1.1700	1.2100	0.8000	0.7300	0.7500
19	TNCA	2.7800	4.4800	6.4600	3.0200	1.8700	1.8900
20	BPTR	0.6314	0.5593	3.1543	1.1207	0.6200	0.2270
21	SAPX	6.4751	13.2264	6.2285	3.6417	5.6006	6.1969
22	JAYA	0.3200	0.7192	1.3270	0.6898	0.7399	0.5994
23	KJEN	2.4804	2.6853	2.6601	0.4361	0.2144	0.4953
Jumlah		50.0227	44.4078	22.7824	53.9258	29.2194	23.4026
Rata-Rata		2.1749	1.9334	0.9905	2.3446	1.2704	1.0175

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026



Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Gambar 1. 2 Rata-rata PBV sektor Transportasi dan Logistik

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Rata-rata PBV tercatat sebesar 2,1749 pada 2019, menurun menjadi 1,9334 pada 2020, lalu kembali turun hingga 0,9905 pada 2021. Nilai PBV sempat meningkat dan mencapai titik tertinggi pada 2022 sebesar 2,344, namun kembali mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 1,0175 pada 2024. Pergerakan ini mengindikasikan bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan di sektor ini belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai dinamika ekonomi. Fluktuasi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta perkembangan pasar modal, maupun faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Perubahan persepsi pasar ini pada akhirnya tercermin dalam nilai PBV yang terus mengalami penyesuaian dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat pula adanya variasi nilai PBV yang cukup mencolok antar perusahaan. Sejumlah emiten mampu mempertahankan PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa pasar memberikan apresiasi terhadap prospek dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Sebagai contoh, SAPX mencatat nilai PBV yang relatif tinggi pada beberapa periode pengamatan, meskipun tetap mengalami fluktuasi seiring perubahan kondisi industri.

Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan PBV rendah (<1) seperti IMJS, LRNA, SMDR, dan MIRA, yang mengindikasikan pertumbuhan yang terbatas serta efisiensi aset yang kurang optimal. Beberapa emiten bahkan mencatat PBV negatif, seperti SDMU pada 2021 sebesar $-40,74$ sebelum kembali positif pada periode 2022–2024, serta CMPP dan SAFE yang mencatat PBV negatif selama sebagian besar periode pengamatan. Nilai PBV yang rendah atau negatif umumnya mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi atau menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi dinamika industri tidaklah sama.

Kinerja manajemen dalam mengelola pendanaan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan nilai perusahaan karena mencerminkan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Ramadhani & Yahya, 2024). Nilai perusahaan sendiri merupakan indikator kunci bagi investor dalam menilai prospek jangka panjang dan daya tarik investasi (Budiandriani et al., 2023). Dalam hal ini, PBV digunakan sebagai salah satu proksi nilai perusahaan karena mampu menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa mendatang (Indasyah & Syarif, 2024).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dinilai memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aset serta efektivitas manajemen dalam menciptakan keuntungan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan serta menjadi pertimbangan dalam menilai kelayakan investasi (Wahyuningrum Dwi Alfa & Sunarto, 2023). Dalam sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik padat aset (*asset intensive*), kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset menjadi aspek yang penting. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi kekuatan fundamental dan stabilitas kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartanti Rina et al., 2025; Digidowiseso & Rianasari, 2023) menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan *Price to Book Value*. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Kurniawan & Elfahmi, 2025; Daffa Azzura 2024). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris, sehingga hubungan antara *Return on Assets* dan nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor transportasi dan logistik.

Selain profitabilitas, struktur permodalan juga menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to*

Book Value (PBV). Salah satu rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam mendanai aktivitas perusahaan. Tingkat DER yang tinggi mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan serta beban kewajiban jangka panjang (Purnomo et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi perhatian investor karena berkaitan dengan stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan. Sebaliknya, struktur modal yang lebih terkendali dipandang mampu menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian, sehingga memberikan rasa aman bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Nur Wahyuni & Achriansyah Achmad Gani, 2022; Wahyuningrum Dwi Alfa & Sunarto, 2023; Bitasari et al., 2024). Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan hasil berbeda, yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Amelia Sewa, Rico Wijaya Z, 2024; Wijaya et al., 2025). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali pada sektor transportasi dan logistik.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang turut dipertimbangkan dalam menilai nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal. Muhani et al., (2022), menyatakan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi di pasar modal maupun pasar uang karena dianggap memiliki stabilitas operasional serta reputasi yang lebih baik. Akses pendanaan yang lebih terbuka memungkinkan perusahaan menjaga keberlangsungan operasional, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat posisi keuangan. Kondisi tersebut dapat membentuk persepsi investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Enjelly Talitha Callista (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja serta menghadapi risiko bisnis. Oleh karena itu, ukuran

perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya total aset, tetapi juga menjadi indikator yang dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Hal ini sejalan dengan konsep tersebut, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. (Wardhani, 2024; Khosyi Tiara Anggita, 2022). Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda (Dotulong et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris, sehingga pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor transportasi dan logistik.

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar (Kasmir, 2021:134). Tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, kondisi likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional, sehingga berpotensi memengaruhi efisiensi perusahaan (Alifian & Susilo, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas perlu dilakukan secara seimbang agar tetap mendukung stabilitas keuangan tanpa mengurangi produktivitas aset.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Bitasari et al. 2024; Setiawati & Mariati, 2023). Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. (Markonah et al., 2020; Amelia Sewa, Rico Wijaya Z, 2024). Khosyi Tiara Anggita (2022), perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan masih belum konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor transportasi dan logistik.

Fokus penelitian ini diarahkan pada sektor transportasi dan logistik karena sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan pada sektor ini umumnya bersifat padat aset dan sangat bergantung pada efisiensi operasional serta stabilitas biaya. Kinerja sektor ini juga sensitif terhadap faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan bakar, kondisi infrastruktur, serta perubahan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi struktur biaya dan keberlanjutan usaha. Pemilihan periode 2019–2024 didasarkan pada adanya dinamika ekonomi yang signifikan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, yang berdampak pada pola operasional, struktur permodalan, serta kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut tercermin pada pergerakan *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan fluktuasi dan perbedaan antar perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik masih mengalami ketidakstabilan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Selain fenomena empiris tersebut, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, serta analis keuangan dalam memahami faktor yang berperan dalam pembentukan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Current Ratio* terhadap *Price To Book Value* pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur terkait pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah terkait pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap *Price to Book Value*, pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024 diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai pengaruh variabel keuangan internal, seperti *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dalam konteks sektor transportasi dan logistik atau sektor industri lainnya.

b. Manfaat Manajerial

Secara manajerial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengevaluasi kinerja keuangan guna meningkatkan *Price*

to Book Value (PBV). Melalui pemahaman terhadap pengaruh profitabilitas (ROA), struktur modal (DER), dan Likuiditas (CR), manajemen dapat:

- 1) Menyusun strategi keuangan yang efektif untuk memperkuat kinerja perusahaan.
- 2) Menentukan kebijakan *leverage* yang optimal agar tidak menimbulkan risiko keuangan berlebihan.
- 3) Mengelola aset dan skala operasi perusahaan agar efisien dan mampu meningkatkan kepercayaan investor.
- 4) Mengelola likuiditas perusahaan secara optimal dan efisien agar mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan keuangan yang mendukung peningkatan nilai pasar serta daya saing perusahaan di sektor transportasi dan logistik.

